

ANALISIS USAHA PEMANFAATAN ECENG GONDOK FERMENTASI SEBAGAI PAKAN DOMBA LOKAL JANTAN LEPAS SAPIH

(The Business Analysis of Fermented Water Hyacinth Utilization on Weaning Local Sheep Male)

Ronald Situmorang¹, Tri Hesti Wahyuni², Armyn Hakim Daulay²

1. Mahasiswa Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara

2. Staf Pengajar Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara.

ABSTRACT

*Water hyacinth is a weed that can be used to increase profits for farmers. This study aims to analyze the business analysis of utilization fermented water hyacinth onweaning local sheep male. The experiment was conducted at the Laboratory of Animal Biology, Animal Husbandry Study Program, Faculty of Agriculture, University of Sumatera Utara started from August to November 2013 using 20 local weaning sheep with an initial body weight 8.30 ± 1.16 kg. Data taken from 5 treatments consists of P0 : 100 % grass, P1 : 40 % grass + 60 % fermented water hyacinth by MOL, P2 : 40 % grass + 60 % fermented water hyacinth by *Trichoderma harzianum*, P3 : 100 % fermented water hyacinth by MOL and P4 : 100 % fermented water hyacinth by *Trichoderma harzianum*. This study used the survey method. The parameters studied were the total production cost, total production, analysis of profit/loss, the revenue cost ratio (R/C ratio) and income over feed cost (IOFC). The results showed the average total cost of production for treatment (Rp) 435.192; 425.116; 453.200; 443.553 and 413.248 respectively. Mean total production for treatment (Rp) 441.400; 440.400; 462.800; 460.300 and 435,000 respectively. Mean analysis of profits / losses for treatment (Rp) 6.208,5; 15.283,9; 9.599,9; 16.747 and 21.752,5 respectively. Mean IOFC for treatment (Rp) 31.806,3; 40.881,7; 35.197,8; 42.344,9 and 48.650,3 respectively. The average R/C ratio for treatment 1,019; 1,037; 1,022; 1,038 and 1,056 respectively. The conclusion of this study is the water hyacinth fermentation utilization can be increase the profits of local sheep male fattening.*

Keywords : Business Analysis , fermented water hyacinth , a local male sheep

ABSTRAK

Eceng gondok merupakan salah satu gulma yang dapat digunakan untuk meningkatkan keuntungan bagi peternak domba. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis usaha penggunaan eceng gondok fermentasi sebagai pakan domba lokal jantan lepas sapih. Penelitian dilaksanakan di Laboratorium Biologi Ternak Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara dari bulan Agustus sampai bulan Nopember 2013 menggunakan 20 ekor domba lokal jantan dengan rata-ran bobot badan $8,30 \pm 1,16$ kg/ekor. Data diambil dari 5 perlakuan yaitu P0 : 100% rumput, P1 : 40% rumput + 60% Eceng gondok fermentasi MOL, P2 : 40% rumput + 60% Eceng gondok fermentasi *Trichoderma harzianum*, P3 : 100% Eceng gondok fermentasi MOL, dan P4 : 100% Eceng gondok fermentasi *Trichoderma harzianum*. Metode yang digunakan adalah metode survey. Parameter yang diteliti adalah total biaya produksi, total hasil produksi, analisis laba/rugi, *revenue cost ratio* (R/C ratio) dan *income over feed cost* (IOFC). Hasil penelitian menunjukkan rata-ran total biaya produksi (Rp) 435.192; 425.116; 453.200; 443.553 dan 413.248. Rataan total hasil produksi (Rp) 441.400; 440.400; 462.800; 460.300 dan 435.000. Rataan analisis laba/rugi (Rp) 6.208,5; 15.283,9; 9.599,9; 16.747 dan 21.752,5. Rataan IOFC (Rp) 31.806,3; 40.881,7; 35.197,8; 42.344,9 dan 48.650,3. Rataan R/C ratio 1,019; 1,037; 1,022; 1,038 dan 1,056. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pemanfaatan eceng gondok fermentasi dapat meningkatkan keuntungan penggemukan ternak domba lokal jantan lepas sapih.

Kata kunci: Analisis Usaha, eceng gondok fermentasi, domba lokal jantan

PENDAHULUAN

Kondisi peternakan domba di Indonesia pada umumnya masih belum berkembang dengan baik. Peternakan domba yang diusahakan oleh peternak kecil masih bercorak subsisten atau tradisional. Domba yang diusahakan oleh peternak pada umumnya hanya 3 – 5 ekor per keluarga. Akibatnya, output daging domba yang dihasilkan usaha ternak domba tidak optimal, padahal permintaan daging domba dari tahun ke tahun terus meningkat. Permintaan daging domba meningkat sebesar 3,6 persen per tahun. Data statistic pertanian pada tahun 2005 pertumbuhan permintaan berasal dari pertumbuhan penduduk sebesar 1,8 persen pertahun dan penambahan konsumsi per kapita sebesar 1,5 persen per tahun. Salah satu upaya untuk meningkatkan produksi daging domba melalui pengembangan usaha ternak domba yang berskala kecil menjadi usaha ernak yang berskala besar dan berorientasi pada laba sehingga pendapatan dan kesejahteraan peternakakan meningkat.

Pengusahaan domba di Indonesia memiliki prospek yang cerah, mengingat keuntungannya antara lain daging domba seperti halnya daging ayam, dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan pendapatan yang cukup akan mendorong penduduk untuk memenuhi gizi, khususnya protein hewani (Sudarmono dan Sugeng, 2003).

Pemanfaatan limbah pertanian sebagai bahan pakan ternak merupakan salah satu alternatif bijaksana dalam memenuhi kebutuhan nutrisi bagi ternak. Limbah pertanian sebagai bahan pakan selalu dikaitkan dengan harga yang murah dan kualitas yang rendah. Besaran pemanfaatan limbah sangat tergantung pada potensi limbah baik secara kuantitas maupun kualitas yang dapat dimanfaatkan. Saat ini dibutuhkan suatu pemecahan masalah pakan untuk ternak domba. Salah satu faktor pembatas laju peningkatan usaha peternakan yaitu ketersediaan pakan dan merupakan faktor pembatas terbesar adalah pembiayaan produksi peternakan. Untuk mengatasi masalah tersebut alternatif pilihan adalah pemanfaatan limbah pertanian yang salah satunya adalah eceng gondok.

Eceng gondok merupakan gulma pertanian yang bernutrisi baik serta mudah diperoleh untuk dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Namun bahan pakan tersebut berkualitas rendah karena rendahnya kandungan nutrisi dan kurang dapat dicerna. Eceng gondok tidak banyak dimakan ternak, biasanya ditumpuk dan dibiarkan mengering. Kalau pun diberikan pada ternak hanya sedikit yang dimakan karena tingkat palatabilitas eceng gondok yang rendah. Keunggulan dari tanaman eceng gondok adalah dapat digunakan sebagai pakan pengganti atau disebut sebagai pakan alternatif, memiliki tingkat pertumbuhan dan produktifitas yang

tinggi, asam amino yang terkandung di dalam eceng gondok hampir sama pada rumput pakan dan memiliki kandungan mineral yang cukup tinggi. Menurut Dodiandri (1997) pemberian eceng gondok dalam bentuk segar lebih dari 25 % dapat menekan konsumsi pakan pada ternak.

Keberhasilan peternak ditentukan 3 hal yaitu : *breeding, feeding dan manajemen*. *Breeding* adalah merupakan jenis yang digunakan untuk pengemukan, sedangkan *feeding* yang berkaitan dengan pakan yang digunakan dalam penggemukan, dan *manajemen* merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan suatu peternak domba. Dalam menentukan penggunaan pakan hendaknya melihat berbagai faktor diantara nilai ekonomi atau harga dari pakan yang cukup tinggi, serta kesinambungan ketersediaan pakan yang tidak sulit untuk memperoleh. Semakin baik pakan yang digunakan tentu akan berdampak baik terhadap keuntungan, dengan catatan pakan murah tersebut juga berkualitas baik. Dengan demikian perlu dilakukan suatu analisis untuk mengetahui apakah pemeliharaan yang dilakukan menguntungkan atau merugikan (Cyrilla dan Ismail, 1988).

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Laboratorium Biologi Ternak Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara. Penelitian ini berlangsung selama 4 bulan dimulai dari bulan Agustus 2013 sampai dengan bulan Nopember 2013.

Bahan dan Alat Penelitian

Bahan yang digunakan yaitu domba lokal jantan lepas sapih sebanyak 20 ekor dengan rata-rata bobot badan $8,30 \pm 1,16$ kg, pakan konsentrat yang terdiri dari bungkil inti sawit (37%), dedak (25%), bungkil kedelai (12%), bungkil kelapa (13%), molasses (6%), urea (3%), mineral (2%) dan garam (2%). Eceng gondok 500 kg. MOL yang terdiri dari ragi tempe (60 g), ragi tape (60 g) dan yakult (± 30 cc), air tebu (1,5 l) sebagai fermentator, *Trichoderma harzianum* (500 g) sebagai fermentator, kalbazen sebagai obat cacing, anti bloot sebagai obat gembung, rodalon untuk desinfektan dan air minum diberikan secara *ad libitum*.

Alat yang digunakan yaitu kandang individual 20 unit dengan ukuran 1 x 0,5 m beserta perlengkapannya, tempat pakan dan minum, timbangan untuk menimbang bobot hidup berkapasitas 50 kg dengan kepekaan 500 g, timbangan berkapasitas 2 kg dengan kepekaan 2 g untuk menimbang pakan, grinder digunakan untuk menghaluskan bahan pakan konsentrat, choper untuk menchoper bahan pakan, autoklaf untuk mensterilkan bahan dan alat,

termometer digunakan untuk mengetahui suhu di dalam dan di luar kandang, alat penerangan kandang, alat pembersih kandang dan alat tulis untuk menulis data.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan rangkaian penelitian sebelumnya yang berjudul Pemanfaatan Eceng Gondok Fermentasi Sebagai Pakan Domba Lokal Jantan Lepas Sapih yang menggunakan rancangan acak lengkap (RAL) yang terdiri dari 5 perlakuan dan 4 ulangan. Adapun perlakuan yang diberikan adalah sebagai berikut:

P0: Konsentrat + 100% Rumput

P1: Konsentrat + 40% Rumput + 60% Eceng gondok difermentasi MOL

P2: Konsentrat + 40% Rumput + 60% Eceng gondok difermentasi *Trichoderma*

P3: Konsentrat + 100% Eceng gondok difermentasi MOL

P4: Konsentrat + 100% Eceng gondok difermentasi *Trichoderma*

Tabel 1. Formula konsentrat

Bahan	%Bahan	Harga (Rp)	PK (%)	EM (/kal)	LK (%)	SK (%)	TDN (%)
BIS	37	740	5,69	1039,7	0,89	6,25	29,97
Dedak	25	325	3,00	407,5	0,13	3,25	16,75
B. Kedelai	12	840	5,04	268,8	0,18	1,85	9,00
Urea	3	75	0,03	0,00	0,00	0,00	1,62
Molases	6	120	0,20	139,8	0,01	0,02	4,86
Mineral	2	160	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Garam	2	40	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
B. Kelapa	13	455	2,21	200,2	0,23	1,95	0,00
Total	100	2.755	16,18	2056	1,43	13,32	62,20

Keterangan :Laboratorium Ilmu Makanan Ternak Departemen Peternakan FP USU (2013).

Setelah penelitian terdahulu, dilanjutkan dengan analisis usaha untuk menganalisis (mengetahui) perlakuan mana yang dapat meningkatkan nilai ekonomis (keuntungan). Untuk itu digunakan metode survey untuk memperoleh harga-harga di pasaran.

Pelaksanaan Penelitian

1. Dilakukan pengukuran yaitu data rata-rata bobot badan awal domba.
2. Dilakukan survey sewa kandang disekitar Medan Selayang sampai Pancur Batu, kemudian suvey harga pakan yaitu di pasar, poultry shop dan pabrik pakan yang menyangkut pakan yang digunakan. Setelah dilakukan survey diperoleh harga pakan rata-rata yaitu bungkil kelapa sebesar Rp 3.500/kg, bungkil inti sawi sebesar Rp 2.000/kg, bungkil kedelai sebesar Rp 7.000/kg, dedak padi sebesar Rp 2.500/kg,

molasses sebesar Rp 3.000/kg, urea sebesar Rp 2.500/kg dan garam sebesar Rp 1.000/kg.

3. Dilakukan pengukuran yaitu data dari hasil variable penelitian yang terdiri dari bobot badan awal dan bobot akhir domba, rata-rata konsumsi pakan domba dan rata-rata konversi pakan domba pada setiap level perlakuan pakan. Dilakukan analisis ekonomi pada data-data yang diperoleh untuk mengetahui nilai ekonomis dari keseluruhan usaha ternak domba. Analisa ekonomi yang dilihat adalah analisa laba/rugi, analisa R/C ratio, dan analisa IOFC.

Peubah yang diamati

Total Biaya Produksi

Total biaya produksi atau total pengeluaran yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk yang diperoleh dengan cara menghitung : biaya pakan, biaya pembelian bibit, biaya obat-obatan, biaya sewa kandang dan peralatan serta biaya tenaga kerja (Siregar, 2007).

Total Hasil Produksi

Total hasil produksi atau total penerimaan yaitu seluruh produk yang dihasilkan dalam kegiatan ekonomi yang diperoleh dengan cara menghitung harga jual domba dan penjualan kotoran domba (Kadarsan, 1995)

Analisis Laba/Rugi

Keuntungan (laba) suatu usaha dapat diperoleh (Soekartawi,1994) dengan cara :

$$= TR - TC$$

Keterangan :

= Keuntungan

TR = Total penerimaan

TC = Total pengeluaran

Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)

R/C adalah nilai atau manfaat yang diperoleh dari setiap satuan biaya yang dikeluarkan (Soekartawi,1994)

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Total Hasil Produksi (Pendapatan)}}{\text{Total Biaya Produksi}}$$

Apabila :

R/C Ratio > 1 = efisien

R/C Ratio = 1 = impas

R/C Ratio < 1 = tidak efisien

Income Over Feed Cost (IOFC)

Income Over Feed Cost (IOFC) diperoleh dengan cara menghitung selisih pendapatan usaha ternak dikurangi dengan biaya pakan. Pendapatan merupakan perkalian antara produksi peternakan atau pertambahan bobot badan akibat perlakuan (dalam kg hidup) dengan harga jual, sedangkan biaya pakan adalah biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan bobot badan ternak (Hermanto,1996).

$$\text{IOFC} = (\text{Bobot badan akhir domba} \times \text{harga jual domba/kg}) - (\text{total konsumsi pakan} \times \text{harga pakan perlakuan/kg})$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekapitulasi hasil penelitian terhadap total biaya produksi, total hasil produksi, analisis laba/rugi, B/C Ratio dan IOFC dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi hasil penelitian analisis usaha domba

Perl	Parameter penelitian				
	Total Biaya Produksi (Rp)	Total Hasil Produksi (Rp)	Laba (Rp/ekor)	B/C Ratio (%)	IOFC (Rp/ekor)
P0	440.192	441.400	1.208,5	1,007	31.806,35
P1	430.116	440.400	10.283,9	1,024	40.881,75
P2	458.200	462.800	4.599,9	1,011	35.197,75
P3	448.553	460.300	11.747	1,026	42.344,86
P4	418.248	435.000	16.752,5	1,043	48.650,32

Total Biaya Produksi

Pemberian eceng gondok fermentasi MOL dan *Trichoderma harzianum* diperoleh rata-rata total biaya produksi berturut-turut sebesar (Rp) 440.192; 430.116; 458.200; 448.553 dan 418.248. Rataan total biaya produksi tertinggi terdapat pada P2 sebesar Rp 458.200 dan yang terendah pada P4 sebesar Rp 418.248.

Perbedaan total biaya produksi ini dikarenakan adanya perbedaan jumlah biaya yang harus dikeluarkan untuk pembelian bibit dan pakan sementara biaya obat-obatan, sewa kandang, peralatan dan tenaga kerja adalah sama. Perbedaan pada biaya pakan disebabkan oleh konsumsi pakan dan harga tiap perlakuan berbeda. Rataan biaya hijauan berturut-turut sebesar (Rp) 50.593,7; 50.418,3; 51.802,2; 53.955,1 dan 42.849,7.

Hal ini seperti dinyatakan oleh Kadarsan (1995) yang menyatakan bahwa biaya adalah nilai dari semua korbanan ekonomis yang diperlukan yang tidak dapat dihindarkan, dan dapat diperkirakan dan dapat diukur untuk menghasilkan suatu output. Pengeluaran perusahaan adalah semua uang yang dikeluarkan sebagai biaya produksi.

Pendapat Siregar (2007) juga yang menyatakan biaya produksi merupakan sejumlah biaya yang dikeluarkan dalam suatu usaha ternak. Biaya ini terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap atau biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan untuk sarana produksi dan berkali-kali dapat dipergunakan. Biaya tetap ini antara lain berupa lahan usaha, kandang, peralatan yang digunakan dan sarana transportasi. Biaya tidak tetap merupakan biaya yang dikeluarkan secara berulang-ulang yang antara lain berupa biaya pakan, upah tenaga kerja, penyusutan kandang, penyusutan peralatan, obat-obatan, vaksinasi dan biaya-biaya lain berupa biaya penerangan atau listrik, sumbangan, pajak usaha dan iuran.

Total Hasil Produksi

Pemberian eceng gondok fermentasi MOL dan *Trichoderma harzianum* diperoleh rata-rata total hasil produksi berturut-turut sebesar (Rp) 441.400; 440.400; 462.800; 460.300 dan 435.000. Rataan total hasil produksi tertinggi terdapat pada P2 yaitu sebesar Rp 462.800 dan yang terendah pada P4 yaitu sebesar Rp 435.000.

Hal ini terjadi karena terdapat perbedaan bobot badan domba dan disebabkan kualitas pakan yang diberikan selama penelitian sehingga nilai pendapatan dari penjualan domba berbeda pada setiap ulangan. Harga jual domba semua perlakuan sama yaitu Rp. 40.000/kg. Rataan pertambahan bobot badan selama penelitian berbeda-beda sebesar (g/ekor/hari) 28,10; 28,72; 28,57; 28,24 dan 28,93. Sehingga hasil penjualan domba berbeda-beda. Ini sesuai dengan pernyataan Agus (1990) yang menyatakan bahwa, penerimaan pendapatan berasal dari penjualan barang, begitu juga pendapat dari Kadarsan (1995) yang menyatakan bahwa penerimaan perusahaan bersumber dari pemasaran atau penjualan hasil usaha seperti panen tanaman serta hasil olahannya serta panen dari peternakan serta hasil olahannya.

Analisis Laba/Rugi

Pemberian eceng gondok fermentasi MOL dan *Trichoderma harzianum* diperoleh rata-rata laba/rugi berturut-turut sebesar (Rp) 1.208,5; 10.283,9; 4.599,9; 11747 dan 16.752,5. Laba/rugi untuk keseluruhannya adalah Rp 178.367. Keuntungan tertinggi terdapat pada perlakuan P4 (100% Eceng Gondok Fermentasi *Trichoderma*) yaitu Rp 16.752,5.

Hal ini disebabkan pertambahan bobot badan domba sangat tinggi dibandingkan dengan perlakuan lainnya. Hal ini juga disebabkan terdapat perbedaan harga dan kualitas pakan setiap perlakuan. Sehingga total hasil produksi yaitu total penjualan ternak ditambah penjualan feses ternak memiliki nilai yang lebih tinggi dari pada total biaya produksi yaitu

biaya pakan, biaya bibit domba, biaya obat-obatan, biaya peralatan dan sewa kandang serta biaya tenaga kerja.

Hal ini sesuai dengan Murtidjo (1995) yaitu keuntungan dapat dicapai jika jumlah pendapatan yang diperoleh dari usaha tersebut lebih besar daripada jumlah pengeluarannya. Bila keuntungan dari suatu usaha semakin meningkat, maka secara ekonomis usaha tersebut layak dipertahankan atau ditingkatkan. Untuk memperoleh angka yang pasti mengenai keuntungan atau kerugian, yang harus dilakukan adalah pencatatan biaya. Tujuan pencatatan biaya juga agar peternak atau pengusaha dapat mengadakan evaluasi terhadap bidang usaha.

Begitu juga menurut pendapat Soekartawi (1994) yang menyatakan pendapatan berasal dari penjualan ternak hidup, karkas, pupuk dan produk lainnya merupakan komponen pendapatan. Sedangkan biaya produksi dibagi dua, yaitu biaya tetap (sewa lahan, bangunan kandang, dan peralatan) dan biaya variabel (domba bakalan, pakan, dan tenaga kerja). Laba merupakan ukuran yang membedakan antara apa yang perusahaan masukkan untuk membuat dan menjual produk dengan apa yang diterimanya. Perhitungan laba jelas untuk banyak keputusan manajemen. Jika laba konsisten positif, perusahaan dapat tetap berada dalam bisnis tersebut, tetapi jika mengalami kerugian perusahaan dapat mencari produk yang lain yang akan diolah yang dapat mendatangkan keuntungan.

Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan ini tergambar jumlah pendapatan serta jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan. Laporan laba-rugi (*balance sheet*) adalah laporan yang menunjukkan jumlah pendapatan yang diperoleh dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam suatu periode tertentu. Setiap jangka waktu tertentu, umumnya satu tahun, perusahaan perlu memperhitungkan hasil usaha perusahaan yang dituangkan dalam bentuk laporan laba-rugi. Hasil usaha tersebut didapat dengan cara membandingkan penghasilan dan biaya selama jangka waktu tertentu. Besarnya laba atau rugi akan diketahui dari hasil perbandingan tersebut (Kasmir dan Jakfar, 2005).

R/C Ratio

Pemberian eceng gondok fermentasi MOL dan *Trichoderma harzianum* diperoleh rataan R/C Ratio berturut-turut sebesar 1,007; 1,025; 1,011; 1,026 dan 1,043. R/C Ratio yang diperoleh efisien karena tiap perlakuan rata-rata lebih dari 1.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Soekartawi (1995) yang menyatakan suatu usaha dikatakan memberikan manfaat bila nilai R/C Ratio > 1 . Semakin besar nilai R/C Ratio maka

semakin efisien usaha tersebut dan sebaliknya semakin kecil nilai R/C Rationya, maka semakin tidak efisien usaha tersebut. Maka dari hasil analisis R/C Ratio, penelitian pemberian eceng gondok fermentasi sangat efisien untuk diusahakan.

Income Over Feed Cost (IOFC)

Pemberian eceng gondok fermentasi MOL dan *Trichoderma harzianum* diperoleh rata-rata IOFC berturut-turut sebesar (Rp) 31.806,35; 40.881,75; 35.197,75; 42.344,86 dan 48.650,32. IOFC tertinggi terdapat pada perlakuan P4 yaitu rata-rata sebesar Rp 48.650,32/ekor. Hal ini dikarenakan bobot badan domba yang tinggi dikalikan harga jual per kilogram domba sehingga pendapatan penjualan domba lebih tinggi dari pada total biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi domba tersebut dan juga dipengaruhi oleh tingkat konsumsi domba tersebut yang tinggi diikuti penambahan bobot badan yang tinggi.

IOFC terendah terdapat pada perlakuan P0 yaitu rata-rata sebesar Rp 31.806,35/ekor. Hal ini dikarenakan bobot badan akhir domba sangat rendah dari perlakuan yang lain sehingga menyebabkan harga jual domba lebih rendah dengan perlakuan yang lain. Hal inilah yang menyebabkan IOFC pada perlakuan P0 paling rendah dibandingkan dengan perlakuan lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan Prawirokusumo (1990) bahwa IOFC merupakan barometer untuk melihat seberapa besar biaya pakan yang merupakan biaya terbesar dalam usaha penggemukan ternak. IOFC diperoleh dengan menghitung selisih pendapatan usaha peternakan dikurangi biaya pakan. Pendapatan merupakan perkalian antara produksi peternakan atau penambahan bobot badan akibat perlakuan dengan harga jual ternak.

Begitu juga pendapat Hermanto (1996) yang menyatakan selain pegangan berproduksi secara teknis juga diperlukan pegangan berproduksi dari segi ekonomi, beberapa tolak ukur yang dapat digunakan untuk pegangan berproduksi adalah IOFC (*income over feed cost*) atau selisih pendapatan usaha peternakan dengan biaya pakan. Pendapatan merupakan perkalian antara hasil produksi peternakan (kilogram hidup) dengan harga jual. Sedangkan biaya pakan adalah jumlah biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan kilogram bobot hidup.

KESIMPULAN

Pemanfaatan eceng gondok fermentasi dapat meningkatkan keuntungan penggemukan ternak domba lokal jantan lepas sapih.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus. 1990. Analisis Peluang Pokok. UGM Press. Yogyakarta.
- Cyrilla, L. dan A. Ismail. 1988. Usaha Peternakan. Diktat Kuliah. Jurusan Sosial Ekonomi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Dodiandri. 1997. Pengaruh Penggantian Sebagian Ransum Basal Dengan Eceng Gondok (*Eichhornia crassipes*) Atau Azolla (*Azolla pinnata*) Terhadap Daya Cerna Serat Kasar Dan Energi Termetabolisme Pada Ternak Itik Jantan Mojosari. Skripsi. Fakultas Peternakan. Universitas Andalas, Padang.
- Hermanto, F. 1996. Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Kadarsan, H. 1995. Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Perusahaan Agribisnis Cetakan Kedua. PT Gramedia Jakarta.
- Kasmir dan Jakfar. 2005. Studi Kelayakan Bisnis. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Murtidjo, B. A., 1992. Memelihara Domba. Kanisius, Yogyakarta.
- Prawirokusumo, S. 1990. Ilmu Gizi Komparatif. BPFE, Yogyakarta.
- Siregar, S. B. 2007. Penggemukan Sapi. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Soekartawi, A. 1994. Analisa Cobb - Douglas. UI-Press, Jakarta.
- Soekartawi, A. 1995. Dasar Penyusunan Evaluasi Proyek. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Sudarmono, A.S. dan Y.B. Sugeng. 2003. Beternak Domba. Penebar swadaya, Jakarta.